



A TRANSFORMASI GENDRE DETEKTIF "THE SILKWORM" KARYA ROBERTH GALBRAITH

Fajar Pudo

Politeknik Baubau

E-mail: lightdawn580@gmail.com

Article History:

Received: 17-08-2023

Revised: 25-08-2023

Accepted: 07-09-2023

Keywords:

Genre, Formula, populer

Abstract: *Novel bergendre detektif merupakan novel yang cukup populer pada perihan dari abad 19 ke abad 20. novel – novel detektif dimininasi pada masa itu dikarenakan oleh kondisi sosial masyarakat yang dipenuhi oleh tindakan kriminal. Hal ini dikarenakan tingginya kesenjangan di sosial masyarakat para era revolusi Industri. Formula yang diusung pada genre ini cenderung disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di era tersebut, seperti pengumpulan bukti secara manual, penelusuran dokumen secara manual dan pengungkapan bukti-bukti tanpa bantuan teknologi. Sekarang di awal abad ke 21 novel bergendre detektif kembali populer sehingga kemudian menjadi pertanyaan, apakah genre detektif ini memiliki formula yang sama dengan genre detektif di akhir abad 19? Apa yang menyebabkan novel bergendre ini kembali populer di era perkembangan teknologi dan internet ini.*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Novel dengan genre detektif merupakan salah satu genre novel yang populer pada akhir abad 19 dan awal abad 20, novel detektif yang cukup populer pada saat itu ialah novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle yang terbit pada tahun 1891-1892. Kepopuleran novel detektif mencapai puncaknya diantara tahun 1920-1930 dengan hadirnya novel detektif Hercule Poirot karya Agatha Christie. Novel detektif ini kemudian memunculkan banyak penulis-penulis novel detektif populer lainnya di Amerika dan di New Zealand. Kelahiran novel-novel ini tidak lepas dari pengaruh keadaan kehidupan sosial pada saat itu yaitu selain berada di periode waktu antara perang dunia pertama dan kedua juga karena terjadinya revolusi di Inggris yang menciptakan kesenjangan sosial sehingga memicu banyak kasus-kasus tindakan kriminal atau kejahatan terjadi di masyarakat Inggris, khususnya London pada saat itu. Sehingga dikatakan bahwa fenomena ini merupakan salah satu penyebab yang membuat novel dengan genre detektif ini populer pada saat itu.

Dengan semakin berkembangnya Revolusi Industri pada abad ke 19 menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat semakin besar dan melahirkan berbagai tindakan kriminal di London. Tindakan kriminal berupa pencurian ataupun pembunuhan

semakin banyak terjadi dan tidak terselesaikan dengan baik hal ini dikarenakan upaya dari pihak kepolisian yang kurang mampu dalam menyelesaikan tindakan kriminal ini. Sebagai

contohnya ialah adanya kasus pembunuhan berantai di London pada tahun 1888 yang dilakukan oleh pembunuh dengan sebutan Jack the Ripper. Tindakan kriminal berupa pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukannya membuat kehidupan masyarakat menjadi mencekam karena tindakan kriminal ini tidak mampu diselesaikan oleh pihak berwenang sehingga Jack the Ripper masih bebas melakukan aksinya. Dengan dilatar belakangi keadaan tersebut lahirlah novel-novel bergenre detektif ini yang menggambarkan seorang detektif cerdas yang mampu menyelesaikan kasus-kasus yang tidak bisa diselesaikan oleh pihak kepolisian, detektif maupun kepolisian digambarkan sangat cerdas dan kompeten untuk menyelesaikan kasus kriminal sesulit apapun. Kejahatan yang pada kehidupan nyata tidak bisa diselesaikan oleh pihak kepolisian mampu diselesaikan oleh detektif dalam novel melalui berbagai proses penyelidikan yang sulit dan menantang.

Genre detektif atau biasa dikenal dengan fiksi detektif merupakan subgenre dari fiksi kriminal dan fiksi misteri di mana seorang penyidik atau detektif ataupun profesional, amatir atau pensiunan menyelidiki kejahatan yang biasanya pembunuhan. Genre detektif dimulai sekitar pertengahan abad 19 dan sangat populer, khususnya dalam hal novel, sehingga melahirkan karakter-karakter fiksi detektif terkenal seperti Sherlock Holmes, Hercule Poirot dan C. Auguste Dupin.

Genre fiksi detektif diperkirakan mulai dikenal pada tahun 1841 ketika novel Edgar Allan Poe dengan judul *The Murders in the Rue Morgue* diterbitkan dengan menghadirkan tokoh detektif C. Auguste Dupin yang berani dan cerdas. Formula yang ditampilkan oleh Poe menitik fokuskan kepada rasionalitas melalui upaya pengungkapan kebenaran, dimana dalam upaya tersebut melalui proses yang rumit dan penuh misteri yang kemudian dihubungkan dengan logika, pengamatan dan berakhir pada kesimpulan yang cerdas. Ceritanya cenderung difokuskan kepada karakter protagonis dengan mengikuti proses investigasi dari awal sampai akhir dan menguraikan masalah yang rumit menjadi praktis. Sekarang, pada abad 21 ini novel dengan genre detektif kembali populer dengan hadirnya novel detektif *The Silkworm* karya Robert Galbraith. Novel yang terbit pada tahun 2014 ini menjadi novel bestseller internasional dan penulisnya Robert Galbraith merupakan nama samaran dari J. K. Rowling penulis novel fiksi populer Harry Potter. Dalam novel *The Silkworm* ditemukan formula yang menjadikan novel tersebut dikategorikan masuk ke dalam genre detektif, adapun formula yang ditemukan ialah; adanya kasus pembunuhan yang misterius yang sulit dipecahkan, kemudian ada tokoh polisi dan detektif Cormoran Strike yang menginvestigasi atau menyelidiki kasus tersebut, adanya teka-teki yang harus dipecahkan (yaitu pembunuhnya kemungkinan merupakan salah satu karakter yang ada di dalam novel *Bombyx Mori* yang ditulis oleh korban) untuk menemukan pembunuh yang sebenarnya, adanya pemecahan kasus pembunuhan yang cerdas yang dilakukan oleh detektif dan menemukan pembunuh yang sebenarnya.

Jika dilihat dari era atau waktu kepopulerannya, novel dengan genre fiksi detektif ini populer di era atau zaman yang cukup jauh berbeda. Pada abad 19-20an genre fiksi detektif populer karena banyaknya tindakan kriminal yang tidak terselesaikan yang membuat masyarakat menjadi ketakutan, dengan adanya novel detektif dengan penggambaran detektif cerdas yang mampu menyelesaikan kriminal yang sulit diselesaikan pada kehidupan nyata sehingga menjadikan novel detektif ini mampu memberikan

kepuasan kepada masyarakat. Pada abad 19 juga belum memiliki perkembangan teknologi seperti saat ini, masyarakat belum mengenal handphone dan internet. Investigasi pada novel detektif awalnya terjadi cenderung dengan memanfaatkan komunikasi melalui fax atau berita dari mulut-kemulut dan pencarian informasi atau biodata dilakukan secara wawancara atau manual dengan menanyakan langsung pada kerabat dekat atau teman dekat korban maupun tersangka. Dibandingkan dengan saat ini dimana teknologi berkembang pesat, detektif dalam novel digambarkan melakukan investigasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti komunikasi yang cepat dan mudah melalui handphone dan pencarian informasi ataupun profil melalui internet, dan bahkan ada beberapa teknologi lain yang digunakan oleh detektif saat ini yaitu kamera pengintai kecil yang bisa disisipkan untuk mengintai, alat pelacak dengan menggunakan GPS untuk melacak korban maupun tersangka dan bahkan ada alarm yang secara otomatis akan berbunyi ketika ada tindakan kejahatan. Dan dalam era ini tindakan kriminal dapat diselesaikan oleh detektif ataupun oleh kepolisian dengan teknologi yang cerdas.

Dengan melihat kehidupan sosial serta era atau zaman yang berbeda antara novel dengan genre fiksi detektif yang sebelumnya dengan yang saat ini, maka melalui novel *The Silkworm* karya Robert Galbraith ini kemudian menarik untuk melihat apa yang membuat novel bergenre detektif ini populer saat ini? Dan realitas kehidupan sosial apa yang coba ditampilkan melalui novel ini?. Untuk kajian terhadap novel ini akan digunakan pendekatan historikal untuk melihat penyebab novel ini populer dan kecenderungan kehidupan sosial seperti apa yang coba ditampilkan melalui novel ini, untuk melihat hal ini secara mendalam akan digunakan teori strukturalisme genetik.

LANDASAN TEORI

A. Formula dalam Genre

Dalam penelitian sastra populer, genre merupakan suatu aspek yang penting yang harus diperhatikan, genre menjadi ciri-ciri yang dominan dari suatu sastra populer dengan kata lain genre menjadi acuan dasar dalam menentukan selera masyarakat pada saat tertentu. Sebagaimana yang jelaskan oleh Malby 1995 dan Tudor 1986 bahwa genre sastra populer mengalami perubahan sesuai dengan keinginan atau ditentukan oleh pembaca maupun penonton (Rochani, 2010: 286). Selain untuk melihat selera pembaca genre juga menjadi keunikan tersendiri bagi karya individu untuk dijadikan perbandingan dengan karya-karya yang lain dengan tipe yang sama (Rochani, 2010: 295).

Terdapat berbagai cara ataupun pendekatan dalam mengkategorikan sastra populer yang dikemukakan oleh para peneliti fiksi populer, salah satunya ialah Cawelti yang mengkategorikan genre menurut isi cerita (Rochani, 2010: 286). Isi cerita atau unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita itu kemudian disebut dengan istilah formula. Cawelti dalam Rochani mendefinisikan formula sebagai kumpulan dari berbagai konvensi kebudayaan tertentu kedalam bentuk cerita universal atau arketip (2010: 302). Formula kemudian menjadi ciri atau suatu karya populer untuk kemudian digolongkan kedalam tipe atau kategori genre, formula berasal dari kebudayaan masyarakat yang kemudian di narasikan kedalam cerita. Inilah yang kemudian membuat keterlibatan masyarakat dianggap penting dalam penciptaan formula suatu karya sastra populer. Sehingga dapat dikatakan perubahan kebudayaan masyarakat dari waktu secara tidak langsung mempengaruhi formula dari suatu genre untuk kemudian menjadikan karya sastra dengan genre tertentu menjadi populer.

B. Strukturalisme genetik

Dengan menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk melihat hubungan karya sastra dengan masyarakat maka dalam penelitian ini akan digunakan teori strukturalisme genetik dengan asumsi dasarnya bahwa karya sastra merupakan konsep struktur yang memiliki arti sebagai upaya manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sosial yang nyata (Faruk, 2016: 76). Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra menjadi homologi dari kehidupan sosial masyarakat.

Dalam strukturalisme genetik homologi dipahami bukan seperti halnya reflektif atau cerminan, tapi homologi lebih dipahami sebagai hubungan, dalam hal ini karya bukan dilihat sebagai cerminan atau refleksi dari kehidupan sosial tetapi karya sastra merupakan suatu struktur sendiri yang memiliki kehidupan sosial yang berbeda tetapi memiliki hubungan dengan kehidupan sosial yang nyata (Faruk, 2016: 65). Atau lebih dipahami bahwa karya sastra merupakan struktur yang berarti atau dalam pengertiannya perlu dihubungkan dengan struktur yang lebih besar yaitu struktur sosial yang nyata (Faruk 2010: 65).

Struktur karya merupakan struktur yang koheren dan terpadu, dan merupakan ekspresi dari pandangan dunia penulis, penulis merupakan subek kolektif yang memiliki pandangan dunia sesuai dengan strukturnya dalam masyarakat. Pandangan dunia kemudian dipahami sebagai suatu gagasan atau pola pikir atau gaya hidup yang sama dari satu kelompok tertentu yang menyatukan anggota kelompok tersebut yang kemudian membedakannya dengan kelompok yang lain (Faru, 2016: 66). Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pandangan dunia pengarang sebagai hasil dari upaya menstrukturkan dirinya dalam struktur sosial masyarakat, yang kemudian jalinan proses ini sebut sebagai fakta kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9)

Metode kualitatif paling banyak dipergunakan dalam penelitian sastra karena sifat dari masalah yang akan diteliti lebih banyak untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Hal ini lebih disebabkan bahasa yang dipakai dalam karya sastra bukan bahasa sehari-hari namun bahasa tingkat kedua yaitu bahasa yang memiliki tanda-tanda yang harus ditafsirkan. Ada beberapa pihak yang sangat terkait dengan sebuah karya sastra pertama adalah pengarang atau pencipta karya sastra, kedua adalah pembaca pada umumnya, dan ketiga adalah peneliti. Peneliti sastra umumnya disebut sebagai kritikus sastra, baik sebelum maupun sesudah penelitian dilakukan, dan secara sadar mengetahui teori apa yang dimanfaatkan, metode dan teknik apa yang akan digunakan (Ratna, 2006: 20)

Penelitian ini menggunakan langkah – langkah operasional penelitian sastra yang dikemukakan oleh Hoed (2009: 7) yang memberikan langkah operasional dalam penelitian sastra dengan menggunakan metode semiotik. Langkah pertama adalah menentukan paradigma metodologis, yaitu menentukan apakah dalam penelitian kita akan menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif atau gabungan kuantitatif dan kualitatif. Paradigma metodologis penelitian yang menjadi tumpuan semiotiknya budaya

adalah paradigma kualitatif dan didukung dengan paradigma partisipatoris dan atau bahkan kuantitatif. Namun yang menjadi paradigma pokoknya adalah paradigma kualitatif. Langkah kedua adalah menentukan metode, karena metode berada pada satu tataran di bawah paradigma metodologis. Bagaimana objek penelitian dikumpulkan, digolongkan, dan dipilah-pilah menjadi data, dan bagaimana data dianalisis. Data penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi data auditif, teks atau data audiovisual. Teks dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni teks yang mewakili pengalaman yang dapat dianalisis dengan teknik elisitasi sistematis yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari suatu unsur kebudayaan dan mengaji hubungan di antara unsur-unsur itu, atau analisis teks dengan bertolak dari analisis kata atau teks sebagai sistem tanda. Sedangkan teks sebagai objek analisis dengan menggunakan analisis percakapan, narasi, parole, atau struktur gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Formula dari genre detektif dalam Novel The Silkworm

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya formula merupakan konvensi kebudayaan masyarakat tertentu yang di narasikan kedalam karya sastra yang kemudian menjadi ciri dari karya tersebut untuk digolongkan sesuai karakteristik genre. Dalam novel The Silkworm terdapat formula yang menggolongkannya kedalam genre detektif, adapun formula yang ditemukan sebagai berikut:

a. Tokoh detektif

Penggambaran tokoh detektif yang diragukan kecerdasannya, ia merupakan seorang pensiunan tentara yang memiliki cacat fisik dimana kaki kirinya diamputasi karena ledakan bom ketika perang, detektif bernama Cormoran Strike ini membuka sebuah kantor detektif partikelir dengan dengan seorang sekretaris bernama Robin Ellacot.

b. Kehilangan, pembunuhan dan petunjuk

Detektif dihadapkan pada kasus orang hilang yang harus ditemukan yang kemudian berujung pada kasus pembunuhan dimana orang tersebut ditemukan telah meninggal dan petunjuk yang ditinggalkan hanyalah sebuah novel karangan korban yang belum diterbitkan dan dimana kematiannya serupa dengan kematian tokoh utama dalam novel.

c. Investigasi

Dalam investigasi dilakukan melalui wawancara terhadap orang yang dekat dengan korban dan juga orang-orang yang pernah membaca buku korban yang belum diterbitkan. Investigasi banyak dilakukan dengan menggunakan teknologi baik itu komunikasi berupa handphone maupun komunikasi internet untuk mencari latar belakang setiap tersangka dan juga penggunaan alat penayadap ataupun kameranya tersembunyi yang telah dimodifikasi untuk membantu pengumpulan bukti penyelidikan.

d. Pengungkapan dan penangkapan tersangka

Dalam pengungkapan tersangka detektif menggunakan bukti yang diperoleh melalui investigasi dengan bantuan teknologi berupa rekaman suara maupun video serta jejak tersangka yang tertinggal di internet setelah berinteraksi dengan korban. Tersangka dijebak oleh detektif dengan bukti-bukti yang tidak bisa di hindari oleh tersangka.

e. Pengungkapan pembunuhan dan akhir cerita

Cerita di akhiri dengan pengungkapan proses kriminal yang terjadi dengan menggunakan flashback untuk mengungkapkan motif tersangka dan melihat kejadian secara terperinci.

2. Pandangan dunia pengarang dan hubungannya dengan kehidupan sosial

Roberth Galbraith sebagai seorang penulis sekaligus masyarakat biasa pada umumnya melihat perlunya untuk menghadirkan seorang tokoh yang bisa menyelesaikan problem kriminal yang terjadi dimasyarakat Inggris pada saat ini. Berdasarkan informasi saat ini tindakan kriminal di London jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kriminal di New York. Berdasarkan survei terhadap tindakan kriminal, New York merupakan kota dengan tingkat kriminal tertinggi di Amerika masih lebih rendah dibandingkan dengan London (Di kutip dari Telegrap.co.uk, 22/05/2022) Ini lah kemudian yang membuat penulis ingin kembali menghadirkan tokoh detektif sebagai upaya untuk menurunkan tindakan kriminal yang terjadi, jika melihat pada formula diatas tokoh yang dihadirkan pun bukanlah tokoh yang secara langsung tergambarkan memiliki kecerdasan luar biasa, melainkan seorang tokoh pensiunan tentara dengan kecacatan fisiknya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengarang mencoba menggambarkan masyarakat London yang cukup cerdas untuk membantu menanggulangi tindakan kriminal yang terjadi di London, melalui tokoh detektif yang memiliki kecerdasan yang biasa dan dengan ketebatasan fisik mampu menyelesaikan sebuah kasus kriminal yang sulit di pecahkan oleh kepolisian, pengarang menunjukan bahwa kita masyarakat London pada umumnya memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk membantu pihak kepolisian dalam memerangi tindakan kriminal.

Bahkan banyaknya detektif dicabang kepolisian saat ini tidaklah mampu untuk mengurangi peningkatan tindakan kriminal dimasyarakat. Dari berita Standar news UK tindakan kriminal dimasyarakat London semakin meluas bahkan dikatakan ada geng kriminal kejam terorganisir yang mendorong lonjakan kekerasan di London. Penyebaran obat-obatan terlarang, pembunuhan ataupun perampokan di organisir oleh suatu organisasi yang menyuplai atau mensupport dengan senjata mesin dalam upaya pelancaran aksi mereka (Dikutip dari Standar.co.uk pada 22/05/2022). Dengan melihat hal ini dapat diketahui kehidupan masyarakat di London pada saat ini cukup dipenuhi dengan tindakan kriminal yang telah cukup berkembang dengan terorganisasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga melalui novel ini pengarang mencoba menampilkan detektif yang memanfaatkan teknologi baik itu internet ataupun teknologi alat untuk membantu penyelidikannya, untuk memerangi tindakan kriminal yang memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini tentunya kepolisian, detektif ataupun masyarakat perlu menggunakan teknologi yang juga berkembang saat ini, baik itu kamera CCTV, alaram pencegah kejahatan, ataupun layanan panggilan darurat, serta layanan pelacak GPS. Dengan kata lain, masyarakat juga memerangi kejahatan dengan cara yang cerdas dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini.

3. Kepopuleran novel detektif *The Silkworm*

Dengan melihat formula yang ditampilkan dalam novel serta hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat dapat ditemukan adanya beberapahal yang membuat novel bergenre detektif *The Silkworm* ini kembali populer yaitu:

Adanya kontradiksi antara tokoh detektif yang ada di kehidupan nyata dan tokoh detektif dalam novel, jika melihat kepada sejarah detektif di Inggris khususnya di London dimana novel ini lahir, tokoh detektif London digambarkan memiliki kemampuan yang

cerdas di bandingkan dengan masyarakat normal, bepenampilan yang menarik dengan topi, jas, cerutu dan bahkan dengan kaca pembesar yang selalu dibawa kemana-mana. Bahkan di Inggris ada cabang khusus kepolisian yang mengembangkan atau mendidik detektif-detektif yang dikenal dengan Criminal Investigation Department (CID) yang didirikan oleh C. E. Howard Vincent, dalam departemen ini detektif ikut melakukan tugas kepolisian menyelidiki kasus-kasus kecil yang dikenal dengan a trainee detective constable (TDC) selama dua tahun untuk kemudian naik menjadi detektif senior untuk menyelidiki kasus-kasus kriminal besar. Untuk menjadi seorang detektif bagi masyarakat Inggris merupakan sesuatu hal yang tidak mudah dan memerlukan upaya bertahun-tahun serta pencapaiannya merupakan sebuah hal yang luar biasa.

Sebaliknya detektif yang hadir dalam novel sangat berlawanan dengan detektif yang ada di masyarakat, detektif Cormoran digambarkan memiliki kecerdasan rata-rata dengan masyarakat lainnya, tidak berpenampilan layaknya detektif dengan topi, jas, cerutu ataupun kaca pembesarnya, Cormoran lebih digambarkan sebagai seorang detektif yang berpenampilan layaknya seorang preman atau lebih kepada seorang bodigar dengan penampilan fisik yang besar. Dia merupakan pensiunan tentara yang tidak mengikuti train untuk menjadi detektif, bertubuh besar layaknya tentara serta memiliki cacat fisik bahkan pada saat-saat tertentu Cormoran perlu berjalan dengan bantuan tongkatnya. Penggambaran detektif yang kontradiksi inilah yang kemudian membuat pembaca menjadi antusias membaca novel ini dimana detektif hadir dimasyarakat pada umumnya tanpa membawa gelar apapun dan bahkan dengan cacat fisiknya tetapi mampu untuk menyelesaikan kasus yang tidak bisa diselesaikan oleh detektif dan kepolisian yang terdidik dan melalui latihan bertahun-tahun serta bahkan berfisik sempurna.

Hal lainnya yang membuat novel bergenre detektif kembali populer ialah adanya pembaruan formula dari formula detektif sebelumnya yaitu dalam proses investigasi detektif sebelumnya melakukan interview secara manual dan pencarian latar belakang juga secara manual pengumpulan bukti-bukti dilakukan secara tradisional, bahkan Sherlock Holmes menggunakan anak-anak yang disebut Laskar Jalanan Baker Street untuk membantunya mencari informasi, sehingga proses investigasi terjadi cukup lambat dan menghabiskan banyak waktu bagi detektif. Sebaliknya detektif dalam *The Silkworm* hadir dengan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi berupa handphone ataupun telepon untuk berkomunikasi serta pemanfaatan teknologi berupa internet untuk mencari latar belakang ataupun menggunakan teknologi kamera tersembunyi untuk merekam tindakan pelaku kejahatan. Ini merupakan bentuk dari penyesuaian formula genre detektif yang disesuaikan dengan selera dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Perbedaan formula juga terlihat dari penggambaran detektif dimana detektif sebelumnya digambarkan memiliki kecerdasan super dan fisik yang luar biasa, sebagai contoh novel detektif Sherlock Holmes pada 1880an memiliki penggambaran detektif dengan penampilan fisik yang cerdas dengan topi detektif, cerutu ketika berfikir dan kaca pembesar ketika menyelidiki kasus, detektif memiliki kecerdasan yang mampu memecahkan kasus hanya dengan sekali investigasi, memiliki analisa yang cepat terhadap keadaan ataupun kepribadian seseorang bahkan Holmes juga digambarkan memiliki kecerdasan yang seimbang dengan fisiknya yaitu selain otak yang cerdas ia juga memiliki kemampuan fisik berupa beladiri yang sempurna. Pada novel detektif *The Silkworm* penggambaran detektif hadir dengan fisik tidak sempurna dengan tubuh seorang tentara yang besar sehingga lebih tampak sebagai seorang bogyguard yang pincang dibandingkan dengan seorang detektif. Detektif tidak digambarkan memiliki kecerdasan luar biasa yang

mampu memecahkan kasus dengan sekali investigasi, ataupun kemampuan analisis untuk melihat suatu keadaan atau kepribadian seseorang, detektif lebih digambarkan memiliki kecerdasan layaknya manusia normal. Detektif tidak memiliki ciri khas berupa cerutu ketika berfikir ataupun kaca pembesar ketika investigasi melainkan minuman keras ketika lelah berfikir dan internet untuk melakukan investigasi.

Jadi dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan formula dalam genre detektif sesuai dengan keadaan budaya masyarakat novel itu diterbitkan sehingga mempengaruhi kepopuleran novel *The Silkworm*. Pada abag ke 19 ketika novel detektif diterbitkan banyak kasus kejahatan yang terjadi serta kurangnya kemampuan kepolisian dalam pemecahan kasus, sehingga muncul tokoh detektif dengan kecerdasan luar biasa. Dengan belum berkembangnya teknologi seperti saat ini, investigasi dilakukan secara manual dengan penyebaran informasi dari mulut kemulut. Sedangkan pada saat ini detektif yang hadir bukan lah detektif yang luar bisa cerdas melainkan seorang detektif dengan kecerdasan yang sama dengan masyarakat normal, serta adanya pemanfaatan teknologi baik itu internet maupun teknologi digital yang lain dalam upaya investigasi.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa novel detektif *The Silkworm* populer karena menawarkan pembaruan genre detektif dengan perkembangan formula yang disesuaikan dengan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat saat ini, serta menghadirkan pembaruan selera masyarakat dalam genre detektif. Dalam novel detektif *The Silkworm* terdapat pandangan dunia pengarang sebagai masyarakat London saat ini, dimana kehidupan masyarakat dilingkupi dengan maraknya tindakan kriminal yang terorganisir dan bahkan menyulitkan tugas kepolisian, dengan novel ini pengarang menampilkan tokoh detektif dari masyarakat pada umumnya dengan kecerdasan yang tidak menonjol menunjukkan kemampuan masyarakat London yang cerdas dan mampu untuk mencegah atau membantu kepolisian dalam menumpas tindakan kriminal yang terjadi di masyarakat, masyarakat tidak hanya bergantung pada kepolisian ataupun detektif yang cerdas tetapi masyarakat pada umumnya memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan kasus kriminal yang merebak di lingkungannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Prof. Faruk yang telah banyak memberikan waktu dan pemikirannya dalam membantu sehingga kegiatan penelitian ini bisa berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman staf dosen Akuntansi Perpajakan yang telah membantu dalam ide-ide dan masukan untuk kegiatan penelitian ini..

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dahar, Ratna. "Teori – Teori Belajar & Pembelajaran". Jakarta : Erlangga (2006) : 20
- [2] Faruk. "Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme" Pustaka Pelajar: Yogyakarta (2016) : 65-76
- [3] Galbraith, Robert."The Silkworm" Sphere: Great Britain. (2014) : 1–454
- [4] Hoed. B.H. "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya" Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. (2009) : 7
- [5] Rochani, Ida A "Fiksi Populer: Teori dan Metode kajian, Cetakan I Edisi II" Pustaka Pelajar: Yogyakarta (2011) : 286- 295.

- [6] Sugiyono “Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” Bandung: ALFABETA (2013): 9
- [7] <https://www.telegraph.co.uk/news/2017/10/20/london-now-dangerous-new-york-crime-stats-suggest/> diakses pada 22 Mei 2022
- [8] <https://www.standard.co.uk/news/crime/ruthless-organised-crime-gangs-are-driving-surge-in-violence-on-londons-streets-a3846231.html> diakses pada 22 Mei 2022